

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu episentrum kebudayaan dunia yang memiliki kekayaan peninggalan sejarah dan arkeologis yang sangat masif. Kekayaan ini tidak hanya hadir sebagai artefak mati, melainkan sebagai objek yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan industri pariwisata berbasis warisan budaya (*cultural heritage tourism*). Dalam perspektif ilmiah, keberadaan benda peninggalan masa lampau, situs kuno, dan struktur cagar budaya di Indonesia mencerminkan periodisasi sejarah yang kompleks, mulai dari era prasejarah, masa klasik Hindu-Budha, transisi Islam, masa kolonial, hingga periode kemerdekaan.¹

Pemanfaatan cagar budaya sebagai destinasi wisata bukan sekadar upaya komersialisasi, melainkan instrumen edukasi publik yang vital bagi keberlanjutan memori kolektif bangsa. Transformasi situs sejarah menjadi objek wisata memungkinkan transfer pengetahuan antargenerasi, di mana generasi muda dapat mengontekstualisasikan narasi masa lalu dengan realitas masa kini. Namun, tantangan utama dalam pengembangan ini adalah bagaimana menyeimbangkan antara aspek pemanfaatan ekonomi dan prinsip pelestarian (*conservation*). Pariwisata budaya yang berkelanjutan

¹ Fiyna Najmu Layli (2023) “Pariwisata.” Diakses pada 5 November dari <https://eprints.itn.ac.id/13454/3/BAB%20II.pdf>.

memerlukan sinergi antara perlindungan integritas fisik situs dan pengembangan infrastruktur yang mendukung kenyamanan pengunjung tanpa merusak nilai intrinsik dari peninggalan tersebut.²

Destinasi wisata yang bersumber dari kreasi intelektual dan material manusia diklasifikasikan sebagai objek wisata budaya. Secara teoretis, keunikan suatu destinasi wisata budaya sangat ditentukan oleh karakteristik lokal (*local genius*) yang membedakannya dengan wilayah lain. Diversitas peninggalan ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari monumen bersejarah (seperti benteng, masjid kuno, dan candi), museum dan galeri seni, hingga ekspresi non-bendawi seperti arsitektur tradisional, senjata pusaka, musik, dan ritus keagamaan.³

Pengembangan potensi ini memiliki implikasi langsung terhadap penguatan identitas regional dan akselerasi ekonomi lokal. Setiap daerah di Indonesia memiliki peluang untuk menjadikan situs sejarahnya sebagai penggerak pendapatan daerah. Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa optimalisasi pariwisata berbasis sejarah sering kali terhambat oleh berbagai kendala, baik internal (seperti kurangnya sumber daya manusia dan keterbatasan pendanaan) maupun eksternal (seperti perubahan kebijakan dan tantangan globalisasi). Oleh karena itu, penelitian yang mendalam mengenai strategi pengembangan pariwisata sejarah budaya menjadi

² *Ibid.* Hal 1.

³ *Ibid.* Hal 1.

sangat mendesak untuk dilakukan guna merumuskan model pertumbuhan yang adaptif dan inklusif.⁴

Wilayah Cirebon di Jawa Barat merupakan salah satu kawasan paling signifikan dalam peta sejarah Nusantara. Secara geografis dan historis, Cirebon berfungsi sebagai titik temu berbagai peradaban yang silih berganti menghiasi panggung sejarah dari masa prasejarah hingga era modern. Pelbagai peradaban di Cirebon muncul, berkembang, dan hancur, terus bergantian tampil dan hilang dalam panggung sejarah tersebut.⁵ Penemuan arkeologis di berbagai wilayah Cirebon, seperti di daerah Gegunung, memberikan bukti empiris mengenai pola permukiman awal yang menunjukkan adanya kontinuitas budaya yang stabil karena memperlihatkan adanya perkembangan berkelanjutan dan beragam di Cirebon sepanjang sejarah.⁶

Kawasan ini merepresentasikan sebuah laboratorium sejarah di mana unsur-unsur lokal bersentuhan dengan pengaruh luar, terutama melalui jalur maritim. Dinamika sosial di Cirebon tidak hanya dibentuk oleh stabilitas internal, tetapi juga oleh interaksi politik dan ekonomi dengan kekuatan luar, termasuk peran VOC pada abad ke-17 yang turut memengaruhi peta kekuasaan di wilayah ini.

⁴ *Ibid.* Hal 1.

⁵ Tendi. “Kontrak Cirebon-VOC Tahun 1699: Peran VOC dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Cirebon”. *Socio Historica* 2022, Vol. 1, No. 2, hlm. 128. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v1i2.27596>.

⁶ Nanang Saptono, Endang Widyastuti (2019) “Situs-Situs Arkeologi di Daerah Gegunung Sebagai Jejak Permukiman Awal di Cirebon” *Jurnal Panalungtik* Vol. 2 No. 2. Hal: 109-126.

Struktur bata, sisa-sisa arsitektur kuno, dan benda-benda artefaktual yang ditemukan di Cirebon dan sekitarnya (termasuk Indramayu) menegaskan bahwa wilayah ini merupakan pusat kegiatan intelektual dan religius yang mapan jauh sebelum era modern dimulai.

Transisi menuju Islam merupakan momentum krusial yang mengubah fundamental identitas masyarakat Cirebon. Proses Islamisasi ini bukan sekadar perpindahan keyakinan teologis, melainkan sebuah restrukturisasi identitas yang mengintegrasikan masyarakat lokal ke dalam kosmopolitanisme Muslim dunia (*ummah*). Menurut sejumlah sejarawan, pantai Cirebon baru memperoleh signifikansi setelah terjadinya proses Islamisasi dan kelahiran Kerajaan Islam Cirebon.⁷ Penonjolan identitas baru ini menandai berakhirnya isolasi komunitas yang sebelumnya terbatas pada lingkup keyakinan lokal.

Tokoh-tokoh sentral seperti Syekh Nurjati, Syekh Maulana Maghribi, dan Syekh Bayanullah memainkan peran ganda sebagai pendidik agama sekaligus katalisator perubahan sosial. Kedatangan Syekh Nurjati di Pelabuhan Amparan Jati merupakan titik awal pelembagaan pendidikan Islam melalui sistem pesantren. Dari rahim pendidikan inilah lahir tokoh-tokoh besar seperti Raden Walangsungsang dan Sunan Gunung Jati, yang kemudian mentransformasi gerakan dakwah menjadi sebuah entitas politik bernama Kesultanan Cirebon. Menariknya, sebelum proses

⁷ Didin Nurul Rosyidin (2013) *Kerajaan Cirebon*, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jl. MH. Tamrin No. 6 Lt. 18 Jakarta). Hal 195-204.

Islamisasi masif terjadi, Cirebon hanyalah wilayah pesisir yang relatif sederhana di bawah naungan Kerajaan Pajajaran. Signifikansi strategis Cirebon dalam jalur perdagangan dunia justru baru muncul dan menguat seiring dengan lahirnya kekuatan politik Islam di sana. Dalam disiplin ilmu sejarah dan arkeologi, peninggalan fisik dikategorikan sebagai “sumber benda” yang menyediakan data primer untuk merekonstruksi masa lalu. Situs sejarah, yang mencakup bangunan, monumen, hingga struktur bata kuno, menawarkan bukti yang lebih akurat dibandingkan tradisi lisan yang rentan terhadap distorsi. Analisis terhadap struktur bata, seperti yang ditemukan pada Situs Dingkel, memberikan gambaran mengenai teknik konstruksi, fungsi ruang, dan estimasi periode waktu sebuah peradaban.⁸

Selain struktur bangunan, artefak berupa benda-benda yang diubah oleh tangan manusia (seperti senjata kuno atau pusaka) memiliki nilai informasi yang tinggi. Misalnya, pedang peninggalan masa Pajajaran yang ternyata bukan sekadar alat pertahanan, melainkan simbol kekuasaan dan identitas kultural.⁹ Melalui studi terhadap artefak-artefak ini, para arkeolog dan sejarawan dapat menggambarkan pola perilaku, sistem kepercayaan, dan hierarki sosial masyarakat pada masa itu. Dari penjelasan tersebut, dapat

⁸ Salah satu contoh struktur bata yang dikaji di dekat Cirebon adalah Struktur Bata Dingkel, di Indramayu. Lihat Saptono, N., Widyastuti, E., Wibawa, S. P., & Tendi. (2022). ‘Struktur Bata Situs Dingkel I, Desa Sambimaya, Kabupaten Indramayu: Kajian Bentuk dan Fungsi Berdasarkan Hasil Survei dan Ekskavasi’. *PURBAWIDYA*, 11(2), 164–184. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.80>.

⁹ Tendi. (2022). ‘Pedang Peninggalan Prabu Siliwangi Dari Panjalu, Ciamis, Jawa Barat’. *Naditira Widya*, 16(1), hlm. 37. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i1.467>.

disimpulkan bahwa keberadaan situs diketahui melalui artefak. Keberadaan situs sering kali teridentifikasi melalui temuan artefak di lapisan tanah, yang kemudian menjadi pintu masuk bagi interpretasi sejarah yang lebih luas. Dengan demikian, situs sejarah bisa dipahami sebagai tempat yang menyimpan informasi tentang peninggalan sejarah.¹⁰

Salah satu situs yang memiliki posisi sentral dalam historiografi Cirebon adalah Situs Cimandung yang terletak di Desa Kerandon, Kabupaten Cirebon. Situs ini bukan sekadar koordinat geografis, melainkan sebuah lokus sakral yang merekam perjalanan spiritual Raden Walangsungsang putra sulung Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang dari Kerajaan Pajajaran. Prabu Siliwangi merupakan raja Kerajaan Pajajaran, sehingga secara otomatis Raden Walangsungsang adalah seorang pangeran dari kerajaan tersebut. Ia memiliki dua saudara, yakni Nyi Mas Rara Santang dan Raden Kian Santang.¹¹

Narasi mengenai Raden Walangsungsang adalah narasi tentang pencarian jati diri dan integritas keyakinan. Sebagai pangeran dari kerajaan Hindu yang besar, Walangsungsang mengambil keputusan radikal untuk memeluk agama Islam (keyakinan yang dianut ibunya, Nyai Subang Larang). Keputusan ini membawa

¹⁰ Ichsanudin Rasyid, Akbar Al Masjid (2022) “Filosofi Kehidupan Dari Bangunan Bersejarah Panggung Krapyak Kota Yogyakarta” *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* Vol. 3 No. 2. Hal: 23-31.

¹¹ Yuda Sanjaya (2023) “Situs Keramat Cimandung Tempat Belajar Raden Walangsungsang Putera Prabu Siliwangi” Diakses pada 31 Oktober 2025 dari <https://share.google/ursSACUyFKX0VTiN4>.

konsekuensi politik yang berat, yakni pelepasan hak atas tahta Pajajaran. Perjalanannya menuju Cirebon (Caruban Buana Nagari) merupakan sebuah proses inisiasi. Di Cimandung, terjadi sebuah dialog peradaban yang unik; ia belajar tentang etika dan tata krama dari seorang Resi atau Brahmana. Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Cirebon pada awalnya bersifat inklusif, di mana nilai-nilai luhur dari tradisi sebelumnya tetap dihormati sebelum kemudian ia memperdalam ilmu tauhid kepada Syekh Nurjati di Amparan Jati.¹² Situs Cimandung dengan demikian berdiri sebagai monumen transisi budaya dan agama yang sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa keterkaitan antara pariwisata, sejarah, arkeologi, dan kepercayaan masyarakat membentuk sebuah jaringan makna yang kompleks. Situs Cimandung bukan hanya sekadar destinasi wisata, melainkan merupakan kepingan penting dari mozaik pembentukan identitas Cirebon dan Islam di Jawa Barat.

Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya tergarap secara maksimal akibat berbagai kendala teknis dan konseptual. Terdapat kesenjangan antara nilai historis-filosofis situs dengan manajemen pengelolaannya sebagai objek pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian ilmiah yang komprehensif untuk merumuskan strategi pengembangan Situs Cimandung yang mampu menjaga kesakralan ruang, melestarikan bukti arkeologis, sekaligus memberikan dampak positif bagi edukasi dan ekonomi masyarakat

¹² *Ibid.* Hal 6.

luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi historiografi Cirebon dan kontribusi praktis bagi kebijakan pengembangan pariwisata budaya di tingkat daerah.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari penyimpangan dan pembahasan yang terlalu luas. Agar penelitian ini lebih terfokus dan memudahkan proses pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya meliputi sejarah Situs Cimandung. Informasi yang akan disajikan dalam penelitian ini meliputi petilasan yang dibangun oleh Raden Walangsungsang di Talun, sejarah Situs Cimandung pada abad 14-15, potensi Situs Cimandung sebagai objek wisata religi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang sejarah Situs Cimandung di Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon abad 14-15?
2. Bagaimana potensi dan perencanaan wisata religi di Situs Cimandung Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sejarah Situs Cimandung di Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon abad 14-15.
- b. Mengetahui potensi dan perencanaan wisata religi di Situs Cimandung Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya Situs Cimandung dalam sejarah dan budaya Cirebon, khususnya sebagai tempat yang memiliki kaitan erat dengan tokoh penting Raden Walangsungsang.
- b. Menjadikan referensi dalam penelitian pengetahuan sejarah lokal.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan makna luhur dan fungsi situs sejarah sebagai identitas dan warisan budaya lokal yang berharga.

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang berjudul *“Pengelolaan Situs Petilasan Cakrabuana Mbah Kuwu Sangkan Cirebon Girang Perspektif Masalah Mursalah”* Skripsi yang ditulis oleh Eka Novita, mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2023, penelitian ini membahas wisata religius di Situs Balong Biru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan,

reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi Situs Balong Biru berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan memberikan peluang usaha bagi warga Desa Kerandon. Selain itu, fasilitas sarana dan prasarana di situs tersebut telah berkembang, dan Situs Balong Biru berada di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam aspek kebudayaannya. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada objek lokasinya, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang menitik beratkan pada peningkatan ekonomi masyarakat di Kerandon.

2. Skripsi yang berjudul *“Potensi Wisata Religi Situs Balong Biru Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Prespektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan”* Skripsi yang ditulis oleh Ageng Luthfiyyah, mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2023, penelitian ini membahas peran wisata religi Situs Balong Biru dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kerandon sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data di lakukan melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi Balong Biru cukup berkontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, dengan perkembangan fasilitas sarana dan prasarana. Situs Balong

Biru berada di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan sama-sama fokus membahas potensi wisata.

3. Skripsi yang berjudul “*Sejarah dan Potensi Wisata Situs Balong Tuk Desa Kertawinangun Kabupaten Cirebon*” Skripsi yang ditulis oleh Maemuna, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam di UIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025, penelitian ini membahas situs Balong Tuk dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode sejarah melalui observasi lapangan, kajian pustaka, serta empat tahap metode heuristik: kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan bahwa situs Balong Tuk memiliki potensi wisata yang meliputi tiga komponen utama: 1) atraksi yang menjadi daya tarik utama, seperti acara tahunan muludan yang pelaksanaannya bertujuan meningkatkan pengunjung agar dapat menyaksikan prosesi sakral yang berlangsung satu tahun sekali; 2) amenities, yaitu fasilitas pendukung yang tersedia yang membantu kelancaran kegiatan wisatawan; 3) aksesibilitas, yaitu sarana transportasi dan jalan yang memudahkan mencapai tujuan wisata. Persamaan dalam penelitian ini sejalan dengan apa yang akan dibahas mengenai potensi wisata, perbedaan dalam penelitian adalah objek penelitiannya berbeda.

4. Artikel yang berjudul “*Pemberdayaan Desa Kerandon Dalam Pengembangan Akun Instagram Wisata Situs Keramat Cimandung*” Jurnal yang ditulis oleh Gama Pratama, Akhmad Riyanto, Nurul Aisyah Dwi Putri, Jundi Abdul Syahid, Muh Fadli, Evien Jubaidah, Ainun Rohmah, Sri Andini, mahasiswa KPM (Kuliah Pengabdian

Masyarakat) di Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon tahun 2024, penelitian ini membahas pemberdayaan desa Kerandon Dalam pengembangan akun instagram wisata Situs Cimandung dari program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan wisata religi. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mempromosikan serta menjaga keberlangsungan wisata religi di wilayah tersebut. Beragam kegiatan di lakukan untuk memperkenalkan wisata religi supaya lebih dikenal oleh khalayak luas. Meskipun waktu pelaksanaan program terbatas, hal ini diatasi dengan membentuk kader-kader penerus yang akan meneruskan kegiatan di masa depan, sehingga dampak program dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung wisata religi di Desa Kerandon. Program ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan di sekitar lokasi-lokasi di desa tersebut. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mempromosikan wisata religi membuktikan keberhasilan program dalam meraih targetnya. Melalui pemberdayaan masyarakat, diharapkan Desa Kerandon dapat berkembang menjadi destinasi wisata religi yang lebih asri dan menarik bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Selain itu, peningkatan kesadaran dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan diharapkan membawa dampak positif jangka panjang bagi kemajuan wisata religi dan kesejahteraan masyarakat Desa Kerandon. Persamaan dalam

penelitian ini sama-sama membahas wisata religi dan sama juga objek penelitiannya.

5. Skripsi yang berjudul *“Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Desa Onje, Keca)”* Skripsi yang ditulis oleh Ridwan Ali Yulianto, mahasiswa Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2022, membahas tentang manajemen wisata religi dalam upaya meningkatkan daya tarik wisatawan (Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Desa Onje, Keca) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen wisata religi pada kegiatan Grebeg Onje dalam meningkatkan daya tarik wisatawan dilakukan berdasarkan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Peneliti memahami bahwa perencanaan dilakukan dengan mengedepankan kearifan lokal, dan pembagian tugas antar elemen dilakukan berdasarkan pola kemitraan. Dengan demikian, proses manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan pada kegiatan Grebeg Onje berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas wisata religi, perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitiannya.

6. Skripsi yang berjudul “*Objek Wisata Religi Terhadap Pendapatan dan Peluang Usaha Para Pedagang di Sekitar Masjid Raya Baiturrahman dan Makam Syiah Kuala*” Skripsi yang ditulis oleh Intan Silvia Tanjung, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019, membahas dampak objek wisata religi terhadap pendapatan dan peluang usaha para pedagang di sekitar Masjid Raya Baiturrahman dan Makam Syiah Kuala. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata religi ini mampu meningkatkan penghasilan pedagang dibandingkan sebelumnya serta membuka kesempatan usaha yang lebih luas bagi para pedagang di area sekitar Masjid Raya Baiturrahman dan Makam Syiah Kuala. Dengan adanya peningkatan pendapatan dan peluang usaha tersebut, diharapkan kesejahteraan para pedagang juga meningkat. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas wisata religi, perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitiannya.

G. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, dibutuhkan kerangka berpikir sebagai dasar teori yang relevan dengan topik studi. Pada penelitian ini, teori yang digunakan mencakup teori wisata dan potensi wisata. Hal ini meliputi penelusuran petilasan yang di bangun oleh Raden Walangsungsang

di Talun, sejarah Situs Cibandung pada abad 14-15, potensi wisata sebagai objek wisata religi.

1. Teori Potensi Wisata

Menurut Prof. Dr. Yoeti Oka, wisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke suatu lokasi dengan memanfaatkan sarana transportasi, akomodasi, serta fasilitas pendukung lainnya, dengan tujuan menikmati rekreasi, memperoleh pengetahuan, mengenal budaya, menjalankan aktivitas keagamaan, atau keperluan bisnis. Objek wisata berdasarkan jenisnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Wisata alam

Yaitu petualangan atau perjalanan ke lokasi-lokasi alami seperti pedesaan, danau, air terjun, atau pegunungan. Wisata alam adalah destinasi wisata yang memanfaatkan sumber daya alam (SDA). Wisata alam menjadi favorit bagi mayoritas masyarakat, baik yang telah dikelola maupun yang masih dalam kondisi alami. Wisata alam merupakan kekayaan terbesar Indonesia yang harus dijaga keindahan dan kebersihannya. Pengertian wisata alam perlu dipahami bersama agar kita semua dapat memelihara kelestariannya. Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian darinya yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, untuk menikmati keunikan serta keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.¹³

¹³ Jendela Dunia (2023) “Pengertian Wisata Alam, Potensi, dan Contohnya”. Diakses pada 16 Maret 2026 dari <https://share.google/uChz01TrigTIAJlZG>

b. Wisata budaya

Terdapat di desa-desa wisata yang menjadikan adat dan kebudayaan sebagai daya tarik utama. Pariwisata budaya adalah aktivitas wisata yang mengubah budaya lokal menjadi daya tarik utama. Jenis pariwisata ini menggali kekayaan budaya, termasuk situs bersejarah, seni, tradisi, dan sejarah daerah. Wisata ini bertujuan mendorong pengunjung untuk merasakan, memahami, mempelajari, dan menghargai budaya di lokasi tersebut. Di samping budaya yang tercermin dalam gaya hidup, nilai, keyakinan, serta adat istiadat, atraksi dan produknya juga menyoroti dimensi intelektual, spiritual, serta emosional masyarakat seperti seni, arsitektur, warisan historis dan budaya, makanan khas, sastra, musik, dan industri kreatif.¹⁴

c. Wisata sejarah

Perjalanan yang menitik beratkan pada penjelajahan tempat-tempat penting yang memiliki nilai sejarah, dengan tujuan memahami warisan budaya, peristiwa masa lalu, dan artefak bersejarah melalui kunjungan ke situs, museum, monumen, dan tempat lain yang kaya akan nilai budaya dan sejarah.¹⁵

Menurut James Spillane dalam Pariwisata Indonesia: Siasati Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan (Warang, 2015) menjelaskannya sebagai:

¹⁴ Cendy (2025) "Pariwisata Budaya" Diakses pada 16 Maret 2026 dari <https://share.google/JvAVSctnJ1hOt6oB0>

¹⁵ An Nahal. (2025) "Apa Itu Wisata dan Pengertian Menurut Ahli" Diakses pada 21 November 2025 dari https://salsawisata.com/pengertian-wisata/?utm_source=perplexity.

a) Atraksi

Elemen apa pun yang menarik pengunjung ke suatu tempat, sering kali berbentuk seni atau objek wisata lainnya.

b) Aksesibilitas

Aksesibilitas melibatkan infrastruktur pendukung agar wisatawan mudah menjangkau tujuan wisata, termasuk rute perjalanan, info lokasi, bandara, angkutan darat, waktu tempuh, ongkos transit, dan lalu lintas kendaraan di area wisata.

c) Amenitas

Amenitas terdiri dari layanan dan fasilitas terkait pariwisata untuk menjamin kenyamanan tamu. Walaupun tidak selalu ada di spot wisata itu sendiri, keberadaannya tetap krusial bagi pengalaman berkunjung.¹⁶

Teori Potensi Wisata (*Tourism Potential Theory*), menurut Tosun (2001) membahas unsur-unsur daya tarik yang memungkinkan suatu destinasi wisata berkembang secara berkelanjutan, mencakup aspek fisik dan budaya yang penting untuk wisata sejarah dan keagamaan.¹⁷ Konsep Wisata Religi menurut Raj dan Morpeth (2014) menekankan bahwa wisata religi tidak hanya bersifat sebagai aktivitas rekreasi semata, tetapi juga mencakup pencarian makna spiritual, proses penyembuhan batin, serta pengalaman transformasi pribadi. Mereka menguraikan beragam variasi wisata religi, mulai dari ziarah tradisional hingga festival keagamaan besar yang mampu

¹⁶ Anonim (2018) "Pariwisata" Diakses pada 16 Maret 2026 dari <https://eprints.itn.ac.id/13454/3/BAB%20II.pdf>

¹⁷ Tosun, Cagan Cevat (2001) "Challenges Of Sustainable Tourism Development In Developing Countries." *Tourism Management* Vol. 22 No. 3. Hal: 289-300.

menarik puluhan hingga jutaan pengunjung. Buku ini membahas secara komprehensif tentang wisata religi sebagai sebuah jenis perjalanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus memperkuat nilai budaya dan sejarah yang melekat pada destinasi tersebut. Wisata religi dikaitkan dengan perjalanan ke tempat-tempat sakral seperti situs suci, tempat ibadah, makam para tokoh penting, atau lokasi lain yang memiliki makna keagamaan dan budaya yang mendalam.¹⁸

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah proses sistematis dan teliti yang digunakan untuk menyelidiki masalah dengan cara-cara ilmiah. Proses ini mencakup pengumpulan, pengolahan, analisis data, dan penarikan kesimpulan secara objektif, bertujuan memecahkan masalah atau menguji hipotesis agar menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹⁹

1. Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai proses mencari dan menelusuri berbagai sumber informasi. Proses ini sangat penting karena sejarah merupakan peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu, sehingga kita tidak dapat mengamati atau mengalami langsung kejadian tersebut tanpa adanya sumber sebagai representasi keadaan

¹⁸ Raj, Rajesh, Morpeth, Nigel David (2014) "Religious Tourism and Pilgrimage Festivals Management" Diakses pada 5 November 2025 dari <https://www.cabi.org/bookshop/book/9781780643339/>.

¹⁹ Rifa'i Abu Bakar (2021) *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga). Hal: 143.

pada waktu itu. Heuristik menjadi tahap awal dalam penelitian sejarah dan berfungsi sebagai dasar untuk merekonstruksi peristiwa yang hendak dipelajari.²⁰

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut: sumber primer diperoleh dari hasil observasi langsung di Situs Cimandung yang terletak di Desa Talun Kabupaten Cirebon, serta penggunaan manuskrip Serat Karang Mekar, manuskrip Kuna, manuskrip Purwaka Caruban Nagari, manuskrip Babad Cirebon, Manuskrip Wawacan Sunan Gunung Jati. Sumber sekunder penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan serta berbagai buku yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam pengumpulan data, diperlukan beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan.

a. Survei dan Observasi

Survei dan observasi dilakukan secara langsung di Situs Cimandung yang terletak di Desa Kerandon, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon dengan tujuan untuk memperoleh informasi serta mengamati kondisi aktual dari situs tersebut.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan Teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan sumber sejarah yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan dari para pelaku atau saksi sejarah.

²⁰ Aditia Muara Padiatra (2018) *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press). Hal: 33-34.

Wawancara juga berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi berupa tanggapan pribadi, pendapat, atau keyakinan. Dalam teknik wawancara, proses dilakukan melalui tanya jawab. Metode wawancara atau interview mencakup cara di mana seseorang, untuk tujuan tertentu, berusaha mendapatkan keterangan atau pandangan secara lisan dari responden dengan berbicara langsung dengan mereka.²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan atau proses menyediakan berbagai dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber. Selain itu, dokumentasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencatat dan mengelompokkan informasi dalam bentuk tulisan, foto atau gambar, dan video. Untuk menyimpan informasi tersebut, dibutuhkan sebuah tempat atau lokasi yang dapat menampung dokumen-dokumen tersebut. Sistem manajemen dokumen merupakan lokasi penyimpanan terpusat yang memungkinkan banyak pengguna mengakses dokumen terbaru dari satu tempat pusat. Keberadaan lokasi dokumen yang terpusat juga memudahkan distribusi dokumen kepada pengguna. Mengingat permasalahan tersebut, maka dibuatlah sebuah sistem informasi dokumentasi terpusat yang diharapkan dapat membantu dan mempermudah setiap bagian kerja dalam mendokumentasikan foto maupun video dalam satu tempat

²¹ Usmaedi (2023) "Oeang Republik Indonesia Daerah Banten Sementara (ORIDABS): Sejarah dan Perananannya dalam Perekonomian Banten 1947-1948." *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 11 No. 2. Hal: 51-61.

penyimpanan, sehingga saat dibutuhkan oleh pengguna lain, dokumen tersebut dapat dengan mudah ditemukan.²²

2. Kritik

Pada tahap ini, sejarawan diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi sumber-sumber yang ditemukan, menilai apakah sumber tersebut relevan atau tidak dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Proses kritik ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, namun pada dasarnya logika dan nalar menjadi dasar utama dalam memilih sumber-sumber yang sudah diperoleh agar hanya yang valid dan sesuai yang digunakan dalam penulisan karya sejarah.²³

3. Interpretasi

Interpretasi di sini berarti membayangkan atau menggambarkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sejarawan dituntut untuk mampu menginterpretasikan atau membayangkan kejadian tersebut berdasarkan bahan-bahan sumber yang telah ditemukan, sehingga peristiwa itu dapat dipahami secara menyeluruh sesuai dengan data yang ada.²⁴

4. Historiografi

Historiografi sendiri dapat diartikan sebagai proses penulisan yang merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-

²² Hajar Hasan (2022) “Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri.” *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer* Vol. 2 No. 1. Hal: 23-29.

²³ Aditiara Muara Padiatra. *Op.Cit.* Hal: 19

²⁴ Aditiara Muara Padiatra. *Op.Cit.* Hal: 19

sumber yang telah diperoleh. Tahapan ini secara sederhana bisa diartikan sebagai proses penulisan sejarah yang menyusun kembali gambaran dari kejadian yang telah terjadi sebelumnya.²⁵

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan di susun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II: Membahas petilasan yang di bangun oleh Raden Walangsungsang di Kecamatan Talun.

BAB III: Membahas sejarah Situs Cimandung Pada Abad 14-15 Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

BAB IV: Membahas Situs Cimandung sebagai potensi wisata religi.

BAB V: Membahas penutup dan kesimpulan serta saran penulis.

²⁵ Aditiara Muara Padiatra. *Op.Cit.* Hal: 19